

## **Sistem Pemeliharaan Babi dan Pemahaman Peternak Terhadap Demam Babi Afrika di Bangka Kenda, Manggarai, Nusa Tenggara Timur**

*(PIGS REARING SYSTEM AND LEVEL OF FARMER UNDERSTANDING  
OF AFRICAN SWINE FEVER IN BANGKA KENDA,  
MANGGARAI, EAST NUSA TENGGARA)*

**Elisabeth Yulia Nugraha\*,  
Hendrikus Demon Tukan, Nautus Stivano Dalle,  
Hilarius Yosef Sikone, Wigbertus Gaut Utama**

Program Studi Peternakan  
Fakultas Pertanian dan Peternakan,  
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng  
Jl. Jendral Ahmad Yani No 10, Ruteng, Manggarai,  
Nusa Tenggara Timur, Indonesia 86518  
\*Email: [yui.nugraha@gmail.com](mailto:yui.nugraha@gmail.com)

### **ABSTRACT**

The African Swine Fever (ASF) is a disease caused by the DNA virus, belonging to the Asfarviridae family of the Asfivirus genus. The purpose of this research is to understand pig farming systems and the level of understanding among pig farmers, along with the factors influencing the spread of ASF. The study was conducted over three months, from February to April 2023, in the Bangka Kenda Village, Wae Ri'i District, Manggarai Regency, East Nusa Tenggara Province. The research method employed was purposive random sampling, including field surveys and respondent interviews, using questionnaires as tools. Data were analyzed using descriptive statistical analysis and multiple linear regression analysis with the Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP) 0.16.4.0 application. The findings regarding pig farming systems and the level of understanding among pig farmers in Bangka Kenda Village, Wae Ri'i District, are as follows: (1) The percentage of pig farming systems reveals that 46.7% of farmers raise a single pig, 64.4% engage in fattening practices, and the level of knowledge in selecting pig breeding stock is relatively low at 28.9%; (2) The percentage of farmer knowledge about ASF is still low, standing at 22.2%; (3) Age and information source factors regarding ASF are 11.313 and 1.452, respectively. The percentage of pig farmer understanding of ASF-related information is relatively low at 4.52%. In conclusion, in pig farming systems, most farmers raise only one pig, less able in selecting breeding stock, and generally lack knowledge about ASF. The age of farmers and information sources significantly influence pig farming systems and their knowledge levels about ASF. Therefore, there is a need improving education for pig farmers regarding ASF.

Keywords: ASF; pig; pig farmer; Bangka Kenda; Manggarai

### **ABSTRAK**

Demam babi afrika atau *African Swine Fever* (ASF) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus DNA, *family Asfarviridae* dari *genus Asfivirus*. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pemeliharaan ternak babi dan tingkat pemahaman masyarakat peternak babi beserta faktor-faktor yang memengaruhi penyebaran penyakit ASF. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yakni pada bulan Februari-April 2023 di Desa Bangka Kenda, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive random sampling* yakni survei lapangan dan wawancara responden, dalam hal ini

para peternak dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu. Data dianalisis menggunakan analisis statistika deskriptif dan analisis regresi linear berganda menggunakan aplikasi *Jeffrey's Amazing Statistics Program* (JASP). Hasil penelitian sistem peneliharaan ternak babi dan tingkat pemahaman masyarakat peternak babi terhadap penyakit ASF di Desa Bangka Kenda, Kecamatan Wae Ri'i dapat dikemukakan bahwa: (1) Presentase sistem pemeliharaan ternak babi, memelihara satu ekor babi (46,7%), sistem usaha penggemukan 64,4% dan tingkat pengetahuan memilih bibit ternak babi yang masih tergolong rendah yakni 28,9%; (2) Presentase tingkat pengetahuan peternak mengenai penyakit ASF masih tergolong rendah yakni sebesar 22,2%; (3) faktor umur dan faktor sumber informasi mengenai penyakit ASF sebesar 11.313 dan 1.452. Persentase pemahaman peternak babi terkait informasi penyakit ASF ini masih cukup rendah yakni sebesar 4,52%. Simpulannya adalah dalam sistem pemeliharaan babi, kebanyakan peternak memelihara satu ekor, kurang mampu memilih bibit dan umumnya untuk digemukkan di samping itu pengetahuan mereka tentang ASF masih sangat rendah. Umur peternak dan sumber informasi sangat memengaruhi system peternakan babi dan tingkat pengetahuan mereka terhadap ASF. Untuk itu diperlukan peningkatan edukasi terkait penyakit ASF.

Kata-kata kunci: ASF; babi; peternak babi; Bangka Kenda Manggarai

## PENDAHULUAN

Demam babi afrika atau *African Swine Fever* (ASF) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus DNA, *family Asfarviridae* dari *genus Asfivirus* (Cappai *et al.*, 2018). Virus ini menginfeksi ternak babi dan babi liar (Winarso *et al.*, 2019). Gejala klinis dari ASF adalah *hemorrhagic fever* dengan tingkat kematian yang sangat tinggi. Pada babi yang berhasil sembuh dari infeksi ASF, virus tetap bertahan di dalam jaringan dan darah, sehingga babi tersebut bertindak sebagai *carrier* (Sánchez-Cordón *et al.*, 2018). Di dunia peternakan babi, penyakit ASF menjadi ancaman serius meskipun penyakit ini bersifat non-zoonotik (Gelolodo *et al.*, 2021). Penyakit ASF ini dapat mengakibatkan kerugian ekonomi yang sangat signifikan akibat ketiadaan vaksin.

Penyakit ASF pertama kali dilaporkan di Kenya, Afrika pada tahun 1921 kemudian menyebar dan menjadi endemik di wilayah sub-Sahara Afrika termasuk di Pulau Madagaskar (Gelolodo *et al.*, 2021) hingga saat ini menjadi endemik di Afrika (Sendow *et al.*, 2020). Kejadian ASF di Benua Asia pertama kali terjadi di Tiongkok pada bulan Agustus 2018 (Zhao *et al.*, 2019). Pada tahun 2019 penyakit ASF menyebar ke Mongolia (Januari 2019), Vietnam (Februari 2019), Kamboja (Maret 2019), Hongkong dan Korea Utara (Mei 2019), Laos (Juni 2019), Myanmar dan Philipina (Agustus 2019), Korea Selatan dan Timor Leste (September 2019) hingga sampai ke Indonesia (Oktober 2019) (OIE, 2019; Sendow *et al.*, 2020).

Kejadian ASF di Indonesia pertama kali dilaporkan terjadi di Sumatera Utara pada bulan Oktober 2019 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 820/KPTS/PK.320/M/12/2019 (Laisnima *et al.*, 2023). Sejak saat itu, ASF menyebar ke berbagai daerah di Indonesia termasuk Nusa Tenggara Timur (NTT). Penyakit ASF di NTT masuk melalui pulau Timor (perbatasan Timor Leste) hingga tersebar di Pulau Flores sejak awal 2020. Hal ini diakibatkan oleh mobilitas warga di sekitar perbatasan sangat tinggi mengingat hubungan kekerabatan yang erat antara warga Indonesia dan Timor Leste (Tukan, 2022). Rute masuknya ASF ke NTT dapat melalui orang yang datang dari daerah tertular ASF, daging babi atau produk babi yang terinfeksi, kendaraan transport ternak yang terkontaminasi, makanan sisa yang terkontaminasi, dan babi liar terinfeksi masuk melalui daerah perbatasan (Pora *et al.*, 2021).

Struktur perekonomian di NTT khususnya di wilayah Manggarai masih bergantung pada dunia peternakan. Budaya masyarakat memelihara babi erat kaitannya dengan praktik adat dan ritual budaya Manggarai. Selama masa hidupnya, masyarakat Manggarai rata-rata membutuhkan 10 ekor babi per orang untuk upacara adat. Selain itu, babi juga dibutuhkan untuk mahar pernikahan dan sebagai alat tukar (Nugraha, 2022). Kondisi peternak di Desa Bangka Kenda, Kecamatan Wae Ri'i, sebagian besar memelihara ternak babi secara intensif dengan penerapan biosekuriti yang rendah. Rendahnya penerapan biosekuriti dapat memberi peluang masuknya wabah ASF.

Laporan mengenai hubungan perilaku masyarakat, sistem pemeliharaan ternak babi dan tingkat pemahaman masyarakat mengenai ASF di Desa Bangka Kenda, Kecamatan Wae Ri'i belum banyak dipublikasikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sistem pemeliharaan ternak babi dan tingkat pemahaman masyarakat terhadap penyakit ASF di Desa Bangka Kenda, Kecamatan Wae Ri'i. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pemeliharaan ternak babi dan tingkat pemahaman masyarakat beserta faktor-faktor yang memengaruhi penyebaran penyakit ASF di Desa Bangka Kenda, Kecamatan Wae Ri'i, Manggarai, NTT.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yakni pada bulan Februari-April 2023 di Desa Bangka Kenda, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai. Penelitian dimulai dengan menyiapkan kuisioner yang diadaptasi dan telah dimodifikasi dari Nugraha *et al.* (2017), selanjutnya mengumpulkan data hasil wawancara mengenai sistem pemeliharaan ternak babi dan tingkat pemahaman masyarakat mengenai penyakit ASF di Desa Bangka Kenda, Kecamatan Wae Ri'i. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah survei lapangan. Pengumpulan data meliputi data primer dan sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara berdasarkan kuisioner yang telah disediakan kepada masyarakat sebanyak 45 orang peternak babi

Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive random sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan kemudian diacak sehingga setiap sampel mempunyai peluang yang sama untuk dipilih. Kriteria pemilihan sampel yang dipilih yakni masyarakat yang telah menjalankan usaha ternak babi minimal dua tahun. Pada tiap responden diajukan pertanyaan yang telah disiapkan dalam bentuk kuisioner. Pertanyaan yang diajukan bersifat *closed ended* (disediakan jawabannya) dan ada yang *open ended* (respondens bebas menjawab). Data yang diperoleh dari hasil wawancara mengenai sistem pemeliharaan ternak babi dan tingkat pemahaman masyarakat terhadap penyakit ASF ditabulasi dan dianalisis menggunakan analisis statistika deskriptif dan analisis regresi menggunakan aplikasi *Jeffrey's Amazing Statistics Program* (JASP) sebagai alat bantu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Peternak Babi

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata usia peternak babi di Desa Bangka Kenda, Kecamatan Wae Ri'i berada dalam rentangan usia produktif (15-64 tahun) yakni dalam kelompok usia lansia sebanyak 57,8% kemudian diikuti kelompok usia dewasa yakni sebanyak 35,6% dan kelompok usia remaja sebanyak 6,7% (Tabel 1). Menurut Amin dan Juniati (2017), klasifikasi kelompok umur manusia dibagi menjadi enam kelompok yaitu usia balita (<5 tahun), kanak-kanak (5-11 tahun), remaja (12-25 tahun), dewasa (26-45 tahun), lansia (46-65 tahun) dan manula (>64 tahun). Semakin tinggi usia seseorang semakin kecil ketergantungannya kepada orang lain atau semakin mandiri (Tukan *et al.*, 2019).

Pendidikan seorang peternak merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam usaha ternak, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah dalam menerima suatu teknologi yang diintroduksi sehingga berpengaruh terhadap keberhasilan usahanya (Tukan *et al.*, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat di Desa Bangka Kenda, Kecamatan Wae Ri'i sebagian besar (48,9%) berlatar belakang pendidikan SD, kemudian (24,4%) SMA dan SMP, dan 2,2% berpendidikan sarjana atau S1 (Tabel 1). Hal ini merupakan salah satu faktor penghambat dalam adopsi teknologi. Namun, dilihat dari rata-rata umur peternak yang masih termasuk dalam skala usia produktif, maka perlu dipicu dengan pendidikan non formal. Berdasarkan laporan hasil penelitian Sikone *et al.* (2022), menyatakan bahwa rentang umur produktif untuk bekerja secara optimal yakni dari umur 30-59 tahun. Hal ini tentu dapat memengaruhi peningkatan kemampuan fisik peternak sehingga berdampak pada peningkatan produktivitas.

Bimbingan yang dilaksanakan secara berkelanjutan dapat membawa perubahan dalam meningkatkan usaha peternakan babi. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peternak di Desa Bangka Kenda berjenis kelamin perempuan (53,3%) dan bekerja sebagai petani (71%) (Tabel 1). Sistem pemeliharaan ternak babi bertempat di areal belakang pekarangan rumah mereka yang biasanya dilakukan sepulang bekerja di kebun dan membantu para suaminya. Para ibu-ibu memberi pakan ternak babi setelah pekerjaan lain diselesaikan, baik pekerjaan rumah tangga maupun pekerjaan di kebun. Hal ini sejalan

Tabel 1. Presentase Identitas Responden Masyarakat Desa Bangka Kenda, Kecamatan Wae Ri'i

	Uraian	Jumlah n=45	Persentase Total
Umur Pemilik Babi	12-25 tahun	3	6,7%
	26-45 tahun	16	35,6%
	46-64 tahun	24	53,3%
	> 64 tahun	2	4,4%
Jenis Kelamin	Laki-laki	21	46,7%
	Perempuan	24	53,3%
Pekerjaan	Petani	32	71%
	Swasta	2	4%
	Ibu Rumah Tangga	10	22,2%
	Guru	1	2,2%
Tingkat Pendidikan	SD	22	48,9%
	SMP	11	24,4%
	SMA	11	24,4%
	Sl	1	2,2%

Sumber: data tabulasi (2023)

dengan laporan penelitian Sedana dan Finayanti (2017) yang menyatakan bahwa peran ibu-ibu dalam berternak babi yakni sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan keluarga. Usaha ternak babi memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga peternak yakni sebagai sumber pendapatan dan tabungan peternak (Wunda *et al.*, 2014).

#### Sistem Pemeliharaan Ternak Babi

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peternak babi (46,7%) di Desa Bangka Kenda, Kecamatan Wae Ri'i memelihara satu ekor babi dan 62,2% peternak juga memelihara ternak lainnya (Tabel 2). Data penelitian menunjukkan bahwa ternak lainnya yang dipelihara sebagian besar (53,3%) berupa ternak ayam (Tabel 2). Peran ternak babi bagi masyarakat Manggarai dari generasi ke generasi yakni sebagai prasyarat ataupun syarat utama dalam acara adat dan perkawinan serta pesta keluarga. Sebuah ungkapan tua yang masih mengakar ditengah masyarakat NTT adalah "Pesta tanpa daging babi terasa tawar", menunjukkan betapa pentingnya keberadaan daging babi dalam sebuah pesta (Tukan *et al.*, 2019). Ternak ayam khususnya ayam kampung atau lokal dibudidayakan oleh masyarakat setempat karena peranan ayam kampung dalam kehidupan masyarakat berhubungan erat dengan adat. Hampir pada setiap upacara adat selalu membutuhkan ayam sebagai seserahan.

Ternak babi di Desa Bangka Kenda, Kecamatan Wae Ri'i kebanyakan dipelihara dengan sistem usaha penggemukan yaitu sebesar

64,4%, dengan tingkat pengetahuan memilih bibit yang masih tergolong rendah yakni 28,9% (Tabel 2). Hal ini disebabkan oleh orientasi berternak yakni untuk kebutuhan konsumsi. Kebutuhan konsumsi yang dimaksud adalah untuk keperluan adat istiadat, sosial budaya dan kebutuhan pesta lainnya (acara permandian, sambut baru, *belis* (mahar), nikah dan kematian), sedangkan, bahan pembuatan kandang sebagian besar menggunakan kayu atau bambu (60%) dan pakan yang diberikan berupa hijauan (86,7%) (Tabel 2). Hal ini karena bahan tersebut mudah didapat, mudah didapat, ramah lingkungan dan ekonomis.

Sebagian besar kandang berjarak sekitar 10 m (71,1%) dari rumah tinggal dengan skala membersihkan kandang sebanyak dua kali sehari (55,6%) (Tabel 2). Skala membersihkan kandang di Desa Bangka Kenda, Kecamatan Wae Ri'i masih tergolong baik. Jarak kandang 10 m dari rumah dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, namun hal ini dapat diminimalisir dengan tindakan sanitasi dan pengolahan limbah yang baik. Pengolahan limbah ternak di Desa Bangka Kenda, Kecamatan Wae Ri'i menunjukkan bahwa masyarakat desa melakukan usaha untuk menjauhkan kotoran ternak babi mereka dari sekitar rumah dengan mengumpulkan dan menjadikannya sebagai pupuk tanaman. Hal ini dapat memperkecil kemungkinan lalat untuk berkembangbiak di kandang. Lalat dapat berperan sebagai penyebar agen penyakit yang dapat menyebabkan penyakit menular, salah satunya penyakit diare pada manusia (Sitohang dan Santi, 2013).

Tabel 2. Persentase sistem pemeliharaan ternak babi di Desa Bangka Kenda, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur

Uraian		Jumlah	Presentase
		n=45	Total
Jumlah babi yang dipelihara	1 ekor	21	46,7%
	2 ekor	15	33,3%
	3 ekor	4	8,9%
	> 4 ekor	5	11,1%
Memiliki ternak lainnya	Ya	28	62,2%
	Tidak	17	37,8%
Jenis Hewan lainnya	Ayam	21	46,7%
	Ayam dan bebek	2	4,4%
	Ayam dan sapi	1	2,2%
	Kambing	2	4,4%
	Kerbau	1	2,2%
Sistem Usaha	Sapi	1	2,2%
	Pembibitan	16	35,6%
	Penggemukan	29	64,4%
	Ya	13	28,9%
Pengetahuan memilih bibit	Tidak	32	71,1%
	Semen	15	33,3%
Bahan pembuatan kandang	Kayu/Bambu	27	60,0%
	Lainnya	3	6,7%
	< 10 meter	32	71,1%
Jarak kandang dari rumah tinggal	> 10 meter	13	28,9%
	0 kali	2	4,4%
Skala memandikan ternak	Kadang-kadang	1	2,2%
	Setiap Hari	4	8,9%
	Setiap Minggu	38	84,4%
Skala membersihkan kandang	0 kali	1	2,2%
	1 Kali sehari	19	42,2%
	2 Kali sehari	25	55,6%
	0 kali	0	0%
Skala memberi makan ternak	1 Kali sehari	0	0%
	2 Kali sehari	37	82,2%
	> 2 kali sehari	8	17,8%
Jenis pakan yang diberikan	Pakan pubrik	0	0%
	Makanan sisa	5	11,1%
	Hijauan	39	86,7%
	Lainnya	1	2,2%
Tetangga memelihara hewan	Ya	25	55,6%
	Tidak	20	44,4%
	Tidak ada	20	44,4%
	Ayam	8	17,8%
Jenis ternak yang dipelihara tetangga	Ayam, bebek	4	8,9%
	Ayam, kambing	1	2,2%
	Ayam, sapi	1	2,2%
	Ayam, sapi, kerbau	4	8,9%
	Babi	1	2,2%
	Bebek	1	2,2%
	Kambing	4	8,9%
	Kerbau	1	2,2%

Sumber: data tabulasi (2023)

### Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap ASF

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar tingkat pengetahuan peternak mengenai penyakit ASF di Desa Bangka Kenda, Kecamatan Wae Ri'i tergolong rendah (22,2%) (Tabel 3). Pada pemeliharaan ternak babi, sebagian besar masyarakat (97,8%) tidak melakukan desinfeksi kandang dan peralatannya, tidak memisahkan ternak sehat dengan yang sakit (51,1%) dan 97,8% peternak tidak memakai sarung tangan saat berkontak dengan ternak babi (Tabel 3). Hal ini berdampak pula pada status pemeriksaan kesehatan ternak babi (24,4%) (Tabel 3). Rendahnya tingkat kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit ASF menjadi faktor utama dalam mempercepat proses penyebaran ASF. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang. Semakin tinggi pengetahuan terhadap suatu objek maka semakin baik pula sikap seseorang terhadap objek tersebut (Ridwan, 2019).

Tingkat pemahaman peternak mengenai penyakit ASF memegang peranan penting dalam keberhasilan upaya pencegahan penularan ASF. Tingkat pemahaman ini berkaitan erat dengan pengetahuan peternak mengenai ASF, sumber informasi yang didapat, status pemeriksaan kesehatan, sanitasi dan penanganan ternak. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Megasari *et al.*, 2014). Pengetahuan dapat mempermudah terjadinya perubahan perilaku seseorang atau sekelompok masyarakat. Hal demikian dapat dilihat pada Tabel 3 yang menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat di daerah penelitian sudah menerapkan sanitasi setelah berkontak dengan ternak (84,4%) dan membakar/menguburkan ternak babi yang mati (73,3%). Dengan demikian, pengetahuan secara tidak langsung memengaruhi status kesehatan atau kejadian penyakit termasuk penyakit ASF (Nugraha *et al.*, 2017).

Tabel 3. Persentase tingkat pemahaman masyarakat terhadap penyakit *African Swine Fever* (ASF) di Desa Bangka Kenda, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur

Variabel		Jumlah n=45	Presentase Total
Pengetahuan mengenai penyakit ASF pada ternak	Ya	10	22,2%
	Tidak	35	77,8%
	Tidak mendapatkan informasi	11	24,4%
Sumber informasi mengenai penyakit ASF	Surat kabar	6	13,3%
	Radio/TV	25	55,6%
	Tetangga/kenalan	3	6,7%
Status pemeriksaan kesehatan	Ya	11	24,4%
	Tidak	34	75,6%
Sanitasi setelah berkontak dengan ternak	Ya	38	84,4%
	Tidak	7	15,6%
Memakai sarung tangan saat berkontak dengan ternak	Ya	1	2,2%
	Tidak	44	97,8%
Memisahkan ternak yang sakit dan sehat	Ya	22	48,9%
	Tidak	23	51,1%
Desinfektan kandang dan peralatannya	Ya	1	2,2%
	Tidak	44	97,8%
Membakar/menguburkan ternak yang mati	Ya	33	73,3%
	Tidak	12	26,7%

Sumber: data tabulasi (2023)

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Adanya informasi baru mengenai suatu hal dapat memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut termasuk mengenai penyakit ASF. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar sumber informasi (55,6%) peternak babi mengenai penyakit ASF di Desa Bangka Kenda, Kecamatan Wae Ri'i bersumber dari siaran radio atau siaran televisi/TV (Tabel 3). Sarana komunikasi dalam berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, dan majalah mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan. Pesan-pesan sugestif yang dibawa informasi tersebut, apabila cukup kuat dapat memberikan dasar efektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu (Siregar, 2021).

**Faktor-faktor yang memengaruhi sistem pemeliharaan babi dan tingkat pemahaman masyarakat terhadap penyakit ASF**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor umur dan sumber informasi mengenai penyakit ASF berkontribusi sebesar 11.313 dan 1.452 (Tabel 4). Hal demikian mengindikasikan bahwa representasi faktor usia peternak babi di daerah penelitian meningkat sebanyak 11% mampu meningkatkan pemahaman peternak babi mengenai sistem pemeliharaan dan tingkat pemahaman masyarakat mengenai penyakit ASF sebesar 3,13%. Sistem pemeliharaan yang buruk berdampak pada peningkatan penyebaran penyakit ternak. Hal ini selaras dengan laporan penelitian Astiti *et al.* (2018) yang menyatakan sistem pemeliharaan yang buruk membawa dampak yang tidak baik pada manajemen penyakit ternak, karena siklus penyakit berputar dari ternak yang satu ke ternak yang lain.

Tabel 4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Sistem Pemeliharaan Ternak Babi dan Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Penyakit *African Swine Fever* (ASF) di Desa Bangka Kenda, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur

No	Variabel	Valid	Missing	Std. Dev.
1	Responden	45	0	
2	Umur	45	0	11.313
3	Jenis kelamin	45	0	0.505
4	Pekerjaan	45	0	0.918
5	Pendidikan	45	0	0.894
6	Jumlah ternak babi yang dipelihara	45	0	0.999
7	Memiliki ternak lainnya	45	0	0.49
8	Sistem Usaha	45	0	0.484
9	Pengetahuan memilih bibit	45	0	0.458
10	Bahan pembuatan kandang	45	0	0.58
11	Jarak kandang dari rumah tinggal	45	0	0.458
12	Skala memandikan ternak	45	0	0.52
13	Skala membersihkan kandang	45	0	0.548
14	Skala memberi makan ternak	45	0	0.387
15	Jenis pakan yang diberikan	45	0	0.358
16	Tetangga memelihara hewan	45	0	0.503
17	Pengetahuan mengenai penyakit ASF pada ternak	45	0	0.42
18	Sumber informasi mengenai penyakit ASF	45	0	1.452
19	Status pemeriksaan kesehatan	45	0	0.435
20	Sanitasi setelah berkontak dengan ternak	45	0	0.367
21	Memakai sarung tangan saat berkontak dengan ternak	45	0	0.149
22	Memisahkan ternak yang sakit dan sehat	45	0	0.506
23	Desinfektan kandang dan peralatannya	45	0	0.149
24	Membakar/menguburkan ternak yang mati	45	0	0.447

Sumber: data tabulasi (2023)

Tingkat pemahaman peternak yang rendah ini didukung oleh faktor tingkat pendidikan formal dan non formal yang rendah.

Pada representasi faktor sumber informasi peternak babi menunjukkan bahwa setiap orang peternak babi mampu mendapatkan ataupun memberi sumber informasi terkait penyakit ASF hanya sebesar 4,52%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, persentase pemahaman peternak babi terkait informasi penyakit ASF ini masih sangat rendah yakni sebesar 4,52%, sehingga diperlukan peningkatan edukasi terkait penyakit ASF. Pengetahuan mengenai penyakit ASF memiliki peranan penting dalam upaya pencegahan dan penularan penyakit. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, dalam hal ini adalah partisipasi responden dalam program pencegahan ASF. Begitu juga menurut Tukan *et al.* (2020), yang mengemukakan bahwa rendahnya pengetahuan peternak yang berkaitan dengan sistem pemeliharaan dan tingkat pemahaman peternak mengenai penyakit ASF dapat memengaruhi tindakan seseorang dalam menjalankan usaha ternak babi.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: dalam sistem pemeliharaan ternak babi, peternak memelihara satu ekor babi (46,7%), (merupakan usaha penggemukan (64,4%) dan kemampuan memilih bibit ternak babi (28,9%) masih tergolong rendah. Tingkat pengetahuan peternak mengenai penyakit ASF masih tergolong rendah yakni sebesar 22,2%, dan faktor-faktor yang memengaruhi sistem pemeliharaan dan tingkat pemahaman masyarakat terhadap penyakit ASF yakni faktor umur dan sumber informasi mengenai penyakit ASF berkontribusi sebesar 11.313 dan 1.452.

### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase pemahaman peternak babi terkait informasi penyakit ASF ini masih sangat rendah yakni sebesar 4,52%, sehingga diperlukan peningkatan edukasi terkait penyakit ASF.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada LPPM Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng yang mendukung penelitian ini melalui Dana Hibah Internal Tahun Ajaran 2022/2023 Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Dinas Peternakan Pemerintah Kabupaten Manggarai dan warga Desa Bangka Kenda Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang telah membantu dalam pengambilan data penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- [OIE] Office International des Epizooties/World Organization for Animal Health. 2019. Terrestrial Animal Health Code. Infection With African Swine fever Virus. African swine fever Chapter. [https://www.oie.int/fileadmin/Home/eng/Health\\_standards/tahm/3.08.01\\_ASF.pdf](https://www.oie.int/fileadmin/Home/eng/Health_standards/tahm/3.08.01_ASF.pdf). Unduh 22 Januari 2020.
- Amin MA, Juniati D. 2017. Klasifikasi kelompok umur manusia berdasarkan analisis dimensifraktal box counting dari citra wajah dengan deteksi tepi canny. *MATHunesa: Jurnal Ilmiah Matematika* 5(2): 33-42
- Astiti, L. G. S., Panjaitan, T., & Sriasih, M. 2018. Sebaran Nematodiasis pada Sapi Bali (*Bos javanicus* d'alton) di Pulau Lombok. *Prosiding Seminar Nasional*. Percepatan Alih Teknologi Pertanian Mendukung Revitalisasi Pertanian dan Pembangunan Wilayah. Denpasar. Balai Besar Pengkajian dan

- Pengembangan Teknologi Pertanian, Fakultas Peternakan Universitas Udayana, Badan Perencanaan dan Pengembangan Kabupaten Tabanan. 5 September 2017. Hlm. 1325-1330.
- Cappai S, Rolesu S, Coccollone A, Laddomada A, Loi F. 2018. Evaluation of biological and socio-economic factors related to persistence of African swine fever in Sardinia. *Preventive Veterinary Medicine* 152: 1-11.
- Gelolodo MA, Sanam MU, Toha LR, Widi AY, Simarmata YT, & Murni TF. 2021. Histopatologi Limpa dan Limfonodus pada Kasus Lapangan dengan Dugaan Kematian Akibat Virus African Swine Fever pada Babi di Kabupaten Kupang. *Jurnal Kajian Veteriner* 9(2): 62-75.
- Laisnima VPKP, Rahayu NR, Cahya NADA. 2023. Analisis Risiko Kualitatif Pemasukan Produk Olahan Daging Babi (Daging Se'i) dari Kupang ke Ambon Terkait *African Swine Fever* Melalui Bandar Udara Pattimura Ambon. *Kalwedo Sains* 4(1): 43-55.
- Megasari J, Wardani RS, Indrawati ND. 2014. Hubungan pengetahuan Ibu tentang diare dengan perilaku Ibu dalam pencegahan diare pada anak balita usia 1-5 tahun di wilayah RW V Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. *Jurnal Kebidanan* 3(2): 43-47.
- Nugraha EY, Batan IW, Kardena IM. 2017. Sistem pemeliharaan anjing dan tingkat pemahaman masyarakat terhadap penyakit rabies di Kabupaten Bangli, Bali. *Jurnal Veteriner* 18(2): 274-282.
- Nugraha EY, Rinca KF, Bollyn YMF. 2022. Penyebaran Kejadian Penyakit *African Swine Fever* di Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2020-2021. *Jurnal Veteriner* 23(3): 336-341
- Pora JFTL, Koanak SJ, Nawa YV, Amleni LD, Daki AN, Nadja YR, Dhiu DT, Jo MGM, Cantona MH, Wuri DA, Detha AIR, Toha LRW, Kallau NHG. 2021. Upaya Pencegahan Penyebaran *African Swine Fever* di Nusa Tenggara Timur. *Media Tropika* 1(1): 74-80
- Ridwan A. 2019. Hubungan Tingkatan Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Penularan TB Paru. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan* 4(2): 42-47
- Sánchez-Cordón PJ, Montoya M, Reis AL, Dixon LK. 2018. African swine fever: A re-emerging viral disease threatening the global pig industry. *The Veterinary Journal* 233: 41-48.
- Sendow I, Ratnawati A, Dharmayanti NLP, Saepulloh M. 2020. *African Swine Fever*: Penyakit Emerging yang Mengancam Peternakan Babi di Dunia. *Indonesian Bulletin of Animal and Veterinary Sciences* 30(1): 15.
- Siregar NM. 2021. Strategi Komunikasi dalam Pembentukan Opini Publik Masyarakat. *Jurnal Manajemen Dakwah* 3(2): 343-358.
- Sikone HY. 2022. Ketahanan rantai pasok usaha ternak sapi potong di Kabupaten Timor Tengah Utara. (*Disertasi*). Malang. Universitas Brawijaya
- Sitohang W, Santi DN. 2013. Hubungan Jarak Kandang dan Pengolahan Limbah Ternak Babi serta Kepadatan Lalat dalam Rumah dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Sabulan Kecamatan Sitiotio Kabupaten Samosir Tahun 2013. *Lingkungan dan Keselamatan Kerja* 2(3): 1-7.
- Tukan HD, Dalle NS, Nugraha EY. 2023. Analisis Ekonomi Rumahtangga Usaha Ternak Babi di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat *Jurnal Nukleus Peternakan* 10(1): 68-76.
- Tukan HD, Nugraha EY, Dalle NS. 2022. Analysis of The Socioeconomic Impacts of The ASF Outbreak In NTT (Case Study: Contribution of Household Income and Dynamics of Pig Livestock Business in

- Kuwus Subdistrict, West Manggarai Regency). *Prosiding Seminar Nasional. Inovasi Teknologi Pertanian Berkelanjutan (Inoptan)*. Ruteng. Fakultas Pertanian dan Peternakan (FPP) Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. 12 Oktober 2022. 1(1): 158-171
- Tukan HD, Hartono B, Nugroho BA. 2020. Profile of Pig Farms in Bantala Village Lewolema Sub-district East Flores Regency East Nusa Tenggara Province. *International Research Journal of Advanced Engineering and Science* 5(1): 74-77.
- Tukan HD, Hartono B, Nugroho BA. 2019. Household Economic Analysis on Pig Farms in East Flores Regency, East Nusa Tenggara Province. *International Research Journal of Advanced Engineering and Science* 4(4): 190-195.
- Winarso A, Hartanto N, Rofi'ah S. 2019. Ancaman African Swine Fever masuk ke wilayah Indonesia melalui Nusa Tenggara Timur. *Prosiding Seminar Nasional VII Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana*. Kupang. 17 Oktober 2019. Hlm. 21-26.
- Wunda AB, Keban A, Nalle AA. 2014. Kontribusi usaha ternak babi terhadap pendapatan rumahtangga peternak di Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Nukleus Peternakan* 1(2): 100-107.
- Zhao D, Liu R, Zhang X, Li F, Wang J, Zhang J, Liu X, Wang L, Zhang J, Wu X, Guan Y, Chen W, Wang X, He X, Bu Z. 2019. Replication and virulence in pigs of the first African swine fever virus isolated in China. *Emerging Microbes Infect* 8: 438-447.